

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu berubah-ubah dalam menghadapi tantangan baru, karena masyarakat selalu mengalami pengajuan dengan serta merta timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar juga berfungsi mempersiapkan siswa yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan suatu pembelajaran dan sarana pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan kurikulum berubah, maka tujuan pembelajaran pun ikut berubah pula. Perubahan disini diantaranya mengenai materinya, orientasinya, pendekatannya ataupun metodenya. Kurikulum pendidikan dasar dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar.

Pembelajaran memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat diperlukan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk itu mau tidak mau kemampuan siswa sekolah dasar dituntut agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya baik dari segi bakat maupun kreativitasnya. Sehingga *output* dari sekolah dasar mampu bersaing secara akademik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, selain itu juga sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut Trianto (2014: 136) bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Sedangkan menurut Haryono (2013: 43) IPA mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban, baik tentang gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis. Jadi IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam sekitar baik dari dalam bumi maupun luar bumi dan dibuktikan dengan kebenarannya.

Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 (tentang standar isi) menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran IPA di sekolah dasar adalah agar siswa mampu.

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, ke indahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memeperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari tujuan yang tercantum diatas sudah baik. Namun kenyataan dilapangan masih perlu peningkatan pada kualitas pembelajaran siswa yang hanya menghafal konsep dan kurang mampu mempraktikan konsep tersebut jika mengerjakan soal yang berbentuk masalah dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV yaitu Ibu Rohanik, S.Pd di SDN Karangroto 01, diperoleh informasi bahwa siswa saat proses pembelajaran IPA kurang optimal, dalam proses pembelajaran, siswa tidak selalu dapat memahami apa yang disampaikan guru. Pembelajaran yang diterapkan guru masih konvensional. Kreativitas siswa dalam

mata pelajaran IPA belum diperhatikan guru. Sehingga, kreativitas siswa SDN Karangroto 01 masih rendah dalam mata pelajaran IPA. Pemberian soal hanya sebatas pada materi yang diajarkan yang telah didahului dengan contoh oleh guru, bukan merupakan masalah mata pelajaran IPA sehingga ruang bagi siswa berkreasi seputar pengalaman IPA kurang. Dan pemanfaatan sarana prasarana yang ada seperti LCD untuk dijadikan sebuah media pembelajaran tidak dimanfaatkan oleh guru dengan maksimal.

Hal ini terbukti dan masih rendahnya pembelajaran IPA dengan nilai rata-rata 65 dan nilai KKM 63, hasil nilai ulangan harian siswa SDN Karangroto 01 pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai terendah yaitu 30 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata kelas 65, nilai diatas KKM sebesar 57% atau 15 siswa, sedangkan dibawah KKM sebesar 43% atau sebanyak 11 siswa. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut diperlukan dengan adanya suatu upaya untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran IPA adalah masih rendahnya pemahaman materi oleh siswa. Sudah lama orang menyadari dan mempertimbangkan tentang rendahnya mutu pendidikan IPA. Kreativitas siswa dan hasil belajar yang rendah menjadi pertimbangan untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran. Permasalahan pembelajaran IPA yang terjadi dilapangan saat ini menurut Haryono (2013: 1) antara lain: a) Dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini belum memberi kesempatan yang maksimal untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir. Hal ini disebabkan gaya belajar

guru yang selalu mendrill siswa untuk menghafal berbagai konsep. b) Pembentukan karakter belum diberikan. c) Bahan ajar yang diberikan disekolah masih terasa lepas dengan permasalahan pokok yang berkaitan dengan bahan kajian yang tercantum dalam kurikulum. d) Keterampilan proses belum nampak dalam pembelajaran disekolah dengan alasan untuk mengejar target kurikulum.

Mengingat pentingnya mata pelajaran IPA bagi siswa, maka guru harus memberikan pengetahuan yang benar-benar mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran karena keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari seorang guru dalam mengembangkan suatu model-model yang bervariasi yang mengarah kepada keterlibatan siswa secara aktif, untuk itu salah satu alternatifnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan. Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berdasarkan masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dalam model pembelajaran ini siswa didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* akan tercapai dengan optimal, jika dalam pembelajaran ini dipadukan dengan media pembelajaran.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas

makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah media visual. Arsyad (2009: 91) menyebutkan media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Media visual merupakan media yang memberikan tampilan gambar dalam pembelajaran IPA yang nanti dapat menarik perhatian siswa di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan media visual maka, proses pembelajaran IPA menjadi lebih berpusat pada siswa, sehingga hasil belajar yang maksimal dapat tercapai dan mengembangkan keterampilan yang kreatif.

Kreativitas juga sangat diperlukan oleh siswa dalam berpikir, dengan adanya kreativitas akan timbul pikiran dan gagasan yang kritis. Namun masalah yang terjadi kreativitas sering di asumsikan sebagai suatu yang dimiliki dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya, kendala konseptualnya lainnya terhadap gerakan kreativitas yang terletak pada alat-alat ukur (tes) yang biasanya dipakai disekolah-sekolah, yaitu tes intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar dan tes hasil belajar

untuk menilai siswa selama program pendidikan, sementara kemampuan berpikir divergen (kreativitas) yang memungkinkan menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atau suatu masalah jarang diukur. Menurut Munandar (2014: 25) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dalam berpikir dan pemecahan masalah.

Menurut Afandi dan Jupriyanto (2013: 73) hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan motorik kasar (psikomotorik) pada siswa. Hasil belajar yang baik diperlukan model pembelajaran yang tepat berarti sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari dengan siswa, sehingga hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar diatas standar yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yaitu: “Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Instruction* Berbantu Media Visual di Kelas IV SDN Karangroto 01”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Apakah kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Instruction* berbantu media visual?
- b. Apakah hasil belajar IPA pada ranah kognitif dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction* berbantu media visual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA melalui model *Problem Based Instruction* berbantu media visual.
- b. Meningkatkan hasil belajar IPA pada ranah kognitif melalui model *Problem Based Instruction* berbantu media visual.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

- a. Memberi masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah peningkatan proses pembelajaran.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

##### **1.4.1.1 Bagi Siswa**

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual.
- b. Sebagai sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membantu cara berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada secara menyeluruh.

#### 1.4.1.2 Bagi Guru

- a. Bisa digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang menyenangkan.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model mengajar bagi guru yang berkaitan dengan pembelajaran IPA, serta sebagai bekal bagi masa depan sebagai seorang calon pendidik (guru).
- c. Memberikan masukan kepada guru tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran menggunakan model *Problem Based Instruction* berbantu media visual.

#### 1.4.1.3 Bagi peneliti

Peneliti menjadi tahu tentang teknik-teknik dalam melaksanakan dan pemilihan suatu model pembelajaran supaya pembelajaran dapat berhasil.

#### 1.4.1.4 Bagi Sekolah

Tercapainya standar isi khususnya pembelajaran IPA pada kelas IV yang dijadikan subyek penelitian.